

## **EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN MEDIA FILM TERHADAP PERILAKU NARSISME PADA REMAJA DI DESA PELALO**

**Ria Ayu Fransiska, Wasidi, Rita Sinthia**

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu pendidikan  
Universitas Bengkulu  
[riaayufransiska@gmail.com](mailto:riaayufransiska@gmail.com), [wasidirma@unib.ac.id](mailto:wasidirma@unib.ac.id), [sinthia.rita@unib.ac.id](mailto:sinthia.rita@unib.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media film terhadap perilaku narsisme remaja di Desa Pelalo. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one grup pretest* dan *posttest*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana sampel pada penelitian ini adalah 9 orang remaja di Desa Pelalo. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya penurunan yang signifikan efektifitas layanan bimbingan kelompok menggunakan media film terhadap perilaku narsisme remaja. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengujian hipotetis dengan hasil uji t 12.072 nilai sig sebesar 0,000 (<0,005) maka  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan, terdapat efektifitas layanan bimbingan kelompok menggunakan media film terhadap perilaku narsisme remaja di Desa Pelalo.

Kata kunci : *layanan bimbingan kelompok, media film, perilaku narsisme*

### **ABSTRACT**

The aim of this research was to described the effectiveness of group counseling services with using film media on narsism behavior in adolescents in Pelalo Village . This research was an experimental research and used one group pretest and posttest research's design. The sampling technique used in this research was purposive sampling, the participant of this research were 9 teenagers in Pelalo Village. The result obtained from this research showed that there was a significant decrease of the effectivity of group counseling to reduced adolescent narcissism. This result could be seen from t test result 12.072, the sig value of 0.000 (<0.005) so  $H_0$  was rejected. Then it could be concluded that there was an effectiveness of group guidance services with using film media on narsism behavior in adolescents in Pelalo Village

*Keywords : group counseling, film media, narsism behavior*

## **Pendahuluan**

Setiap individu terutama pada fase remaja, memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan ingatan, pengamatan, pikiran, dan fantasi ke dalam sebuah perilaku. Perilaku sulit untuk dibatasi karena setiap individu secara naluriah akan menampilkan suatu tindakan sebagai hasil dari pengaktualisasian diri. Menurut Desmita (2009:31) masa remaja (12-18 tahun) merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Anak pada usia ini memiliki psikologis yang labil, ingin menunjukkan identitas dirinya sehingga pada usia remaja emosi anak tidak terkendali. Bentuk aktualisasi diri setiap remaja berbeda - beda, salah satunya ditampilkan melalui perilaku narsisme agar remaja mendapatkan pengakuan serta pengaguman dari lingkungannya. Halgin & Whitbourne menjelaskan bahwa seseorang dengan gangguan narsisme memiliki penghargaan yang berlebihan terhadap kehidupannya sendiri dan terus merasa kesal terhadap orang lain yang mereka rasa lebih sukses, cantik, dan cerdas (dalam Engkus, dkk. 2017 :122).

Dalam kehidupan sehari-hari sering terlihat dan terdengar perilaku narsisme. Seseorang dengan gangguan narsisme memiliki perasaan yang berlebihan bahwa dirinya adalah paling sempurna, menginginkan untuk selalu dikagumi dan menunjukkan keunggulannya, menampilkan kesombongan, ingin mendapatkan pengakuan, dan menganggap rendah orang lain. Seseorang dengan gangguan narsisme susah untuk berempati kepada orang lain, tidak punya perasaan bersalah, tidak mampu menerima kritik, merasa dirinya sangat istimewa, merasa cemburu jika orang lain lebih darinya, dan sering melebih-lebihkan pencapaian.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan media film tujuannya agar remaja lebih tertarik dalam mengikuti bimbingan, dapat mengembangkan fikiran, imajinasi, perasaan, dan memberikan umpan balik untuk remaja setelah penayangan film serta dapat menjadi pelajaran untuk remaja menjadi pribadi yang lebih baik. Layanan bimbingan kelompok menggunakan media film merupakan teknik yang memberikaan rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, maka dilakukan penelitian terhadap perilaku narsisme pada remaja yang berada di desa Pelalo, Dusun 1, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Dengan

diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan media film, agar dapat mengetahui dan memahami permasalahan yang terjadi pada remaja secara lebih mendalam.

Pentingnya penelitian ini dalam layanan bimbingan dan konseling agar sebagai upaya awal, guna mencegah berkembangnya perilaku narsisme dikalangan para remaja. Perilaku narsisme harus segera ada upaya penanggulangannya karena implikasinya akan berpengaruh terhadap perilaku remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Penanggulangan perilaku narsis perlu dilakukan karena tanpa ada daya upaya untuk melakukan penanggulangannya, berarti selama ini melakukan pembiaran terhadap remaja menjadi sosok yang egois, individualis dan yang tidak memiliki kepedulian sekitarnya. Remaja merupakan kelompok umur yang rentan memiliki perilaku narsisme, dampak negatif tersebut tidak hanya akan terjadi kepada diri pribadi remaja yang narsisme namun kepada teman-temannya.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one-group pre test - post test design*. Dalam rancangan ini hanya ada satu kelompok yang menjadi sumber penelitian. Subjek penelitian ini diberi *pre-test* sebelum diberikan perlakuan dan diberi *post-test* sesudah diberikan perlakuan. Prosedur pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, teknik ini bertujuan untuk mengambil sampel dari pertimbangan atau karakteristik tertentu.

Sampel yang akan dijadikan subjek penelitian ini berjumlah 9 orang remaja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner (angket) dengan bentuk Skala *Likert* dengan kriteria dan alternatif jawaban yaitu “Sangat Sesuai” (SS), “Sesuai” (S), “Netral” (N), “Tidak Sesuai” (TS), Sangat Tidak Sesuai” (STS). Angket ini digunakan untuk mengukur tingkat perilaku narsisme pada remaja.

Pada penelitian ini dilakukan uji validitas isi oleh tiga ahli yaitu tiga orang dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Bengkulu, dari 74 butir soal angket menjadi 83 butir soal angket karena ada penambahan dari para ahli. selanjutnya dilakukan uji coba dengan kepada 46 remaja, lalu dalam uji coba ini dilakukan menggunakan uji daya beda dengan bantuan SPSS versi 24.0 sehingga dari 83 pernyataan menjadi 71 pernyataan soal angket yang bisa digunakan.

Untuk memperoleh reliabilitas suatu instrument maka dalam penelitian ini menggunakan rumus menggunakan teknik *cronbach's alpha* menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for windows Release 24*, dengan *cronbach's alpha* 0.987, maka nilai *cronbach's alpha* berada pada kriteria reliabilitas sangat baik.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Desa Pelalo Dusun I, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sampel dalam penelitian ini adalah 9 orang remaja di Desa Pelalo, Dusun 1.

**Tabel 1**  
**Penentuan kategori**

Skor	Kategori
299 -355	Sangat Tinggi
242 – 298	Tinggi
185 – 241	Sedang
128 – 184	Rendah
71 – 127	Sangat Rendah

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan Kategori interval kelas digunakan rumus rata-rata ideal pada angket perilaku narsisme, terdapat 71 butir kuisioner dengan model *Likert* dengan 5 pilihan jawaban. Skor paling tinggi pada remaja yang memilih skor 5, dan skor paling rendah remaja yang memilih skor 1. Maka skor tertinggi adalah 71 butir x 5 =355 dan skor terendah 71 x 1 =71, kemudian  $\frac{355-71}{5} = 56.8$  dibulatkan menjadi 57 (Mardapi, 2012 :163)

**Tabel 2**  
**Frekuensi pre-test**

Interval	Frekuensi	Kategori
299 -355	0	Sangat Tinggi
242 – 298	9	Tinggi
185 – 241	2	Sedang
128 – 184	18	Rendah
71 – 127	0	Sangat Rendah
Total	29	

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki perilaku narsisme kategori sangat tinggi dengan ketentuan skor antara 299 - 355 berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, kategori tinggi dengan skor antara 242 - 298 berjumlah 9 orang dengan persentase 31%, kategori sedang dengan skor antara 185 - 241 berjumlah 2 orang dengan persentase 7%, kategori rendah dengan skor antara 128 - 184 berjumlah 18 orang dengan persentase 62% dan kategori sangat rendah dengan skor antara 71 - 127 berjumlah 0 orang dengan persentase 0%.

Remaja yang berada pada masa transisi rentan dalam mengendalikan emosi dan bukan menjadi rahasia umum bahwa perilaku remaja yang labil teraktualisasi pada perilaku narsis (dalam Widiyanti, Solehuddin, & Saomah. 2017 : 16). Davidson, Neale & Kring menjelaskan bahwa kepribadian narsistik merupakan gangguan kepribadian yang selalu mengkhayalkan kebesaran atau keagungan diri, kurang berempati, sangat mendambakan untuk dihormati, dan tidak sanggup melihat dari sudut pandang orang lain Remaja dengan kepribadian narsistik mengalami kesulitan untuk menerima kritik dari orang lain. Remaja yang berkepribadian narsistik mempunyai anggapan bahwa dirinya spesial, ambisius, dan suka mencari ketenaran (dalam Asiah, Taufik, dan firman, 2018 : 2).

Widiyanti, Solehuddin & Saomah (2017: 15), menjelaskan bahwa narsisme lebih dikenal oleh masyarakat umum sebagai gambaran individu dengan rasa percaya diri yang tinggi. Pada dasarnya narsisme merupakan bentuk aktualisasi diri seseorang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Istilah narsisme dalam psikologi dapat digolongkan pada salah satu gangguan kepribadian. Hal ini ditunjukkan bahwa individu menampilkan suatu pola yang berlebihan dan rasa percaya diri yang tinggi serta cenderung tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan diri sendiri, sehingga dalam kehidupan sosial cenderung menonjolkan kenyamanan pada kesendirian dan individualistik.

Menurut American Psychiatric Association (dalam Maria, Prihanto, & Sukamto, 2001 : 278), ciri-ciri dari kepribadian narsistik yaitu:

- a. Seseorang yang memiliki kepribadian narsistik sangat sensitif terhadap kritik atau kegagalan walaupun mereka tidak memperlihatkannya. Mereka sangat sensitif terhadap kritik atau kegagalan karena sebenarnya mereka memiliki harga diri yang rapuh.

- b. Fantasi yang tidak terbatas terhadap kesuksesan, kecantikan, kekuasaan atau cinta ideal seringkali dijadikan "topeng" untuk menutupi harga dirinya yang rapuh.
- c. Kebutuhan yang besar untuk dikagumi. Mereka secara konstan akan berusaha mencari perhatian dan rasa kagum dari orang lain serta lebih mementingkan tampilan dibandingkan substansi dari suatu hal.
- d. kurangnya kemampuan mereka untuk berempati atau mengenali dan mengerti perasaan orang lain. Hubungan mereka dengan orang lain sangat sedikit dan dangkal karena mereka tidak mengizinkan orang lain untuk dekat dengan dirinya.

Raskin and Hall membagi aspek-aspek perilaku narsisisme menjadi tujuh (dalam Purnamasari & Agustin, 2018: 119) yaitu:

- a. Authority, individu narsisisme memiliki kemampuan dan prestasi yang cenderung tidak realistis, merasa dirinya penting atau unik dan beranggapan sebagai pemimpin. Misalnya, seorang siswa mengekspresikan pandangan bahwa dia lebih daripada murid lainnya.
- b. Self-sufficiency, individu narsisme sibuk dengan fantasi dalam kemampuan, kekuatan, kekayaan, kecemerlangan, kecantikan, atau cinta ideal.
- c. Superiority, individu narsisme percaya bahwa mereka lebih unggul atau spesial. Harga diri mereka seringkali rapuh, sibuk dengan seberapa baik yang dia lakukan dan seberapa baik dia dipandang oleh orang lain. Menanggapi kritik, kekalahan, atau kekecewaan, sebagai bentuk ketidakpedulian atau sebagai rasa marah, inferioritas, malu, penghinaan, atau kekosongan.
- d. Exhibitionism, individu narsisme terus mencari kekaguman dan perhatian, dan lebih peduli dengan penampilan daripada yang lainnya. Misalnya, lebih berfokus agar terlihat dengan orang yang "tepat" dari pada keinginan memiliki teman dekat.
- e. Exploitativeness, memanfaatkan orang lain untuk memenuhi hasrat sendiri atau untuk menguatkan diri sendiri dan integritas pribadi serta hak orang lain diabaikan. Misalnya, seorang penulis berteman dengan tujuan untuk menjiplak gagasan orang lain.
- f. Vanity, keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan atau daya tarik terhadap orang lain.
- g. Entitlement, individu narsisisme mengharapkan perlakuan khusus tanpa adanya hubungan timbal balik. Misalnya, kejutan dan kemarahan dirasakan karena orang

lain tidak melakukan apa yang diinginkan, lebih banyak pengharapan terhadap orang lain dari pada hal-hal yang realistis.

Darajah (dalam Hasanah & Nulhakim, 2015: 92), film merupakan sederetan gambar dengan ilusi gerak, sehingga terlihat hidup dalam frame yang diproyeksikan melalui proyektor dan diproduksi secara mekanis sehingga dapat dilihat dan didengar.

Munadi (dalam Arifiyanto, 2005 : 30) merumuskan beberapa manfaat film bila dinilai dari sudut pandang pembuat film yaitu film dapat digunakan untuk memengaruhi perilaku dan sikap audien secara sungguh-sungguh, dapat dijadikan sebuah alat yang ampuh sekali bila digunakan ditangan yang mempergunakannya secara efektif untuk mendobrak pertahanan rasionalitas dan langsung bicara ke dalam hati sanubari penonton secara meyakinkan, dapat dijadikan alat propaganda dan komunikasi politik yang tiada tara, film yang dibuat dapat memberikan efek yang kuat terhadap penonton terutama terhadap perubahan sikapnya.

Setelah pengujian yang dilakukan, peneliti memberikan *treatment* sebanyak 6 kali, *treatment* yang diberikan adalah layanan bimbingan kelompok menggunakan media film. Winkel & Sri Hastuti menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dengan kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi partisipan (dalam Setyowati, Dwikurnaningsih, 2012: 11).

Pada pertemuan pertama topik yang dibahas adalah sikap egoisme, pertemuan kedua membahas sikap saling menghargai, pertemuan ketiga membahas rasa rendah hati, pertemuan keempat membahas intropeksi diri, pertemuan kelima membahas hubungan sosial yang baik, pertemuan keenam membahas penerimaan diri.

Pada saat mengisi *post-test*, anggota kelompok lebih memahami diri sendiri bagaimana agar tidak terjerumus kedalam perilaku narsisme dan mengurangi perilaku narsisme itu sendiri. Terlihat dari hasil *pre-test* skala perilaku narsisme anggota kelompok. Setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok menggunakan media film mengalami penurunan.

**Tabel 3**  
**Frekuensi *post-test***

Interval	Frekuensi	Kategori
299 -355	-	Sangat Tinggi
242 – 298	-	Tinggi
185 – 241	3	Sedang
128 – 184	6	Rendah
71 – 127	-	Sangat Rendah
Total	9	

Berdasarkan Tabel 3 menggambarkan adanya penurunan tingkat perilaku narsisme remaja yang semula berada di kategori tinggi berjumlah 9 orang menjadi 3 orang remaja menjadi rendah persentasenya sebesar 33% dengan interval (185-241) dan 6 orang remaja menjadi rendah, dengan persentasenya 67% dengan interval (128-184).

Pengukuran tingkat perilaku narsisme remaja setelah pemberian *treatment* dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok menggunakan media film dilakukan dengan pemberian *post-test* kepada 9 orang remaja yang menjadi sampel penelitian.

**Tabel 4**  
**Perbandingan skor pre-test dan skor post-test Perilaku narsisme**

Responden	Skor <i>pre-test</i>	Skor <i>post-test</i>	Skor penurunan
YI	284	213	71
IT	279	218	61
EA	274	203	71
AT	273	169	104
KM	269	144	125
RA	265	172	93
RD	261	161	100
DS	260	137	123
AK	258	176	82
TOTAL	2.423	1.593	830
MEAN	269.222	177.000	92.222

Tabel 5 menunjukkan perbedaan skor dan mean *pre-test* dan *post-test* tingkat perilaku narsisme anggota kelompok yang telah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok menggunakan media film mengalami penurunan skor pada hasil *post-test*. Terlihat pada mulanya 9 anggota kelompok tergolong dalam kategori perilaku narsisme tinggi dengan skor *pre-test* YI adalah 284, IT 279, AE 274, AT 273, KM 269, RA 265, RD 261, DS 260, AK 258. Namun setelah diberikan *treatment* mengalami

penurunan skor sehingga rata-rata anggota kelompok berada pada kategori perilaku narsisme yaitu 269.222, kemudian setelah diberikan *treatment* dan post-test kategori perilaku narsisme memiliki rata-rata 177.000, berarti penurunan skornya sebanyak 92.222.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah jika nilai Signifikansi (2-tailed) < 0.005 maka ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima. Berdasarkan hipotesis dalam hasil yang diperoleh dengan menggunakan bantuan (SPSS), dengan uji *Paired sample t-test* menunjukkan bahwa signifikansi (2 tailed) sebesar 0.000 yang artinya nilai Sig.(2 tailed) lebih kecil dari pada 0.005 maka hipotesis ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima. Perubahan perilaku narsisme anggota kelompok pada pre-test dan post-test melalui uji *Paired sample t test* menunjukkan hasil 12.072 dengan signifikansi .000 ( $p < 0.05$ ) yang berdasarkan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan perilaku narsisme anggota kelompok setelah diberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media film.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat efektifitas dari *treatment* (perlakuan) layanan bimbingan kelompok menggunakan media film terhadap perilaku narsisme pada remaja di Desa Pelalo, Dusun I. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data yang menyebutkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat penurunan perilaku narsisme remaja setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media film. Perilaku narsisme remaja sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan media film berada pada kategori tinggi, perilaku narsisme remaja setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan media film berada pada kategori sedang dan rendah.

### **Daftar Pustaka**

- Arifiyanto, F. (2015). *Pengembangan Media Film Pendek Berbasis Kontekstual untuk Kompetensi Menulis naskah Drama Bagi Siswa kelas XI SMA*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Djemari Mardapi (2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). *Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya*. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20 (2), 121–134.
- Hasanah, U., & Nulhakim, L. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Konsep Fotosintesis*. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 1 (1), 91–106.
- Maria, H., Prihanto, S. & Sukanto, E. (2001). Hubungan antara Ketidakpuasan Terhadap Sosok Tubuh (Body Satisfaction) dan Kecenderungan kepribadian narsistik Dengan Gangguan Makan (Kecenderungan Anorexia Nervosa dan Bulimia Nervosa). *Indonesian Psychological Journal*, 16 (3), 272-289.
- Nur Asiah, Taufik, F. (2018). Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1 (1), 1–7.
- Purnamasari, A., & Agustin, V. (2018). Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih. *Jurnal Psibernetika*, 11(2), 115–132.
- Putri Adri Setyowati, yari D. (2014). Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X Sma Kartika Iii-1 Banyubiru Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Satya Widya*, 30 (1), 8.
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 15–26.